

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga. Responden penelitian ini adalah pelaku usahatani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi pelaku usahatani jagung dalam mengelola usahatani. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir responden. Responden yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan responden yang berusia tua. Berikut persentase umur responden usahatani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	26 – 39	9	23
2	40 – 53	15	38
3	54 – 68	16	40
Jumlah		12	100
Maksimum : 68 tahun			
Minimum : 26 tahun			
Rata-rata : 49 tahun			

Sumber Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur. yaitu kelompok umur 26-39 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 23%, kelompok umur 40-53 tahun

sebanyak 15 orang dengan persentase 38% dan kelompok umur 54-68 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 40%. Rata-rata umur responden yaitu 49 tahun, umur tersebut termasuk produktif, dengan usia yang masih tergolong produktif maka petani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang memiliki potensi untuk dapat meningkatkan produksi usahatannya guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya.

5.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri responden. Tingginya pendidikan responden menjadi modal dalam pengembangan usahatannya. Petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih dinamis dalam mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan usahatannya dibandingkan dengan petani yang relative lebih rendah tingkat pendidikannya. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	6	15
2.	SMP	14	35
3.	SMA	18	45
4.	S1	2	5
Jumlah		40	100

Sumber Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang dijenjang responden mulai SD hingga dengan S1. Pendidikan responden

sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang dengan persentase 45%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak karena faktor pendidikan merupakan faktor internal yang dapat memberi motivasi untuk menerima inovasi-inovasi teknologi khususnya di bidang usahatani jagung.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan usahatani jagung di Desa Temban. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan usahatannya. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4 – 15	16	40
2	16 – 27	12	30
3	28 – 40	12	30
Jumlah		40	100
Maksimum : 40 tahun			
Minimum : 4 tahun			
Rata-rata : 21 tahun			

Sumber Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani jagung terdapat pada interval pengalaman 4-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dengan persentase 40%. Interval pengalaman 16-27 dan 28-40 tahun dengan jumlah responden masing-masing 12 orang dengan persentase yaitu 30%. Dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan responden

terhadap manajemen pengelolaan usahatani jagung mempunyai kemampuan yang lebih baik.

5.1.4. Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatannya karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	JumlahTanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	16	40
2.	3 – 4	19	48
3.	5 – 6	5	12
Jumlah		40	100
Maksimum : 6 orang			
Minimum : 1 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini sangat beragam, untuk itu jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga kelompok interval yaitu 1-2 orang, 3-4 orang dan 5-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 3-4 orang dengan persentase 48% sebanyak 19 orang.

5.2. Jumlah Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi berdampak besar terhadap pengembangan usahatani jagung ke depan. Produksi jagung dihasilkan setiap 6 bulan sekali untuk melihat berapa produksi yang didapatkan dan pendapatan yang diterima.

5.2.1. Jumlah Produksi Jagung

Produksi adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usahatani jagung yang dikelola responden di Desa Temban terbagi atas tiga kategori, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Interval Produksi Usahatani Jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Produksi (kg)	Responden	Persentase (%)
1.	3.000 – 9.332	25	62
2.	9.333 – 15.665	11	28
3.	15.666 – 22.000	4	10
Jumlah		50	100
Minimum : 3.000 kg			
Maximum : 22.000 kg			
Rata-rata/petani : 10.115 kg			
Rata-rata/ha : 6.688 kg			

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan produksi jagung yang dihasilkan semua responden dalam sekali panen. Kategori produksi 3.000 – 9.332 kg memiliki responden terbanyak dengan jumlah 25 orang dan persentase yang dimiliki ialah 62%, dapat dilihat pula rata-rata produksi perhektar jagung sebanyak 6.688 kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **hipotesis pertama yang**

menyatakan produksi jagung di Desa Temban Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang “tinggi diterima. Hal ini dibuktikan dengan jumlah produktivitas jagung di Kabupaten Enrekang dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 5,42 ton/ha.

5.2.2. Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usahatani jagung dipengaruhi oleh hasil produksi dimana semakin tingginya produksi maka penerimaan akan semakin besar.

Berikut adalah data penerimaan yang dihasilkan oleh responden di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 6. Penerimaan Rata-rata Responden di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Per petani Nilai (Rp) Per hektar	
1.	Penerimaan		
	a. Produksi (kg)	10.115	6.688
	b. Harga (Rp/kg)	4.700	4.700
	Total Penerimaan (TR)	47.540.500	31.431.736

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan data penerimaan rata-rata responden di Desa Temban. Produksi rata-rata yang dihasilkan per petani ialah 10.115 kg dan per hektar ialah 6.688 kg dengan harga penjualan jagung ke pengepul lokal sebesar Rp.4.700/kg. Maka total penerimaan rata-rata sebesar Rp.47.540.500/petani dan sebesar Rp.31.431.736/ha

5.2.3. Biaya Produksi Usahatani Jagung

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani jagung yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti biaya pembelian Sprayer, Cangkul dan Parang. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani jagung

Tabel 7. Biaya Tetap Rata-rata Responden Usahatani Jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	68.125	45.041
2.	Penyusutan Alat	198.756	131.409
	Jumlah	266.881	176.450

Sumber Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12 di atas menunjukkan data biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usahatani jagung per musim yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat, terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden dalam setahun sebanyak Rp.266.881/petani. Sedangkan untuk jumlah biaya tetap dihitung per hektarnya dengan jumlah biaya sebanyak Rp.176.450/ha.

2. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jagung berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Kemudian jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pemupukan, pupuk yang dipergunakan dalam usahatani jagung bermacam jenis yang terdiri dari Pupuk Urea & Phonska, selain itu juga petani menggunakan Herbisida Terdiri dari Kayabas & Rajaxone, Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Biaya Variabel Rata-rata Responden Usahatani Jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Benih	2.829.750	1.870.909
2.	Pupuk Urea	2.237.500	1.479.339
3.	Pupuk Phonska	1.020.500	674.711
4.	Pestisida Kayabas	423.500	280.000
5.	Pestisida Rajaxone	288.000	190.413
6.	Pestisida Fenite	453.750	300.000
7.	Tenaga Kerja	3.462.525	2.289.273
Jumlah		10.715.525	7.084.645

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan jumlah biaya variabel per petani yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam sekali panen produksi jagung. Biaya variabel yaitu benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida kayabas, pestisida rajaxone, pestisida fenite dan tenaga kerja dengan jumlah nilai sebanyak Rp.10.715.525/petani dan Rp.7.084.645/ha.

5.2.4. Pendapatan Usahatani Jagung

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani yang ditentukan oleh jumlah satuan

fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirincih dengan baik. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani jagung yang dikelola setiap tahunnya oleh responden.

Tabel 9. Pendapatan Rata-rata Responden Usahatani Jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Penerimaan	47.540.500	31.431.736
2.	Biaya Tetap	266.881	176.450
3.	Biaya Variabel	10.715.525	7.084.645
4.	Total Biaya	10.982.406	7.261.095
5.	Pendapatan	36.558.094	24.170.641

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan data pendapatan rata-rata responden dari hasil penjualan jagung ke pengepul lokal di Desa Temban. Penerimaan per petani Rp.47.540.500, per hektar Rp.31.431.736 sedangkan total biaya per petani Rp.10.982.406, per hektar Rp.7.261.095. Untuk mendapatkan nilai pendapatan total penerimaan akan di kurangkan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut mendapatkan nilai perpetani Rp.36.558.094 dan per hektar Rp.24.170.641.

Maka total pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan di kurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per petani sebanyak Rp.36.558.094. **Hipotesis 2 yang mengatakan “Pendapatan petani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang menguntungkan” maka hipotesis 2 diterima.**

5.3. Analisis Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Jagung

Partisipasi petani dalam pengembangan usahatani jagung merupakan keikutsertaannya terhadap sistem atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh penyuluh dan kelompok tani. Program tersebut di harapkan dapat bermanfaat terhadap petani, dan para petani dapat menerapkan informasi atau pengetahuan tersebut dalam mengelola usahatani sehingga akan mendongkrak tingkat laju produktivitas dalam berusahatani. Adapun tingkat partisipasi petani dalam pengembangan usahatani jagung dapat dilihat sebagai berikut.

5.3.1. Perencanaan (X1)

Partisipasi petani dalam pengembangan usahatani tentunya sangat di harapkan agar kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani dapat mencapai hasil yang maksimal, perencanaan tentunya bertujuan untuk menentukan arah para petani dalam mengelola usahatani mulai dari awal masa pengolahan lahan hingga masa panen. Berikut merupakan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani pada bagian perencanaan (X1) yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Skor Partisipasi Petani dalam kegiatan Perencanaan (X1).

Jawaban Responden					
No	Variabel	Tinggi (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Rendah (Skor 1)	Jumlah Kriteria
1.	X1.1	32	8	0	112 Tinggi
2.	X1.2	29	11	0	109 Tinggi
3.	X1.3	36	4	0	116 Tinggi
4.	X1.4	40	0	0	120 Tinggi
5.	X1.5	25	15	0	105 Tinggi
6.	X1.6	22	12	6	96 Tinggi
Total		184	50	6	658 Tinggi

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

- X1.1 = Memiliki pengetahuan mengenai pembangan usahatani jagung
- X1.2 = Ikut serta dalam rapat atau pertemuan

- X1.3 = Ikut serta dalam pembuatan rancangan pengembangan usahatani jagung
 X1.4 = Ikut serta dalam perencanaan penanaman jagung
 X1.5 = Ikut serta dalam memutuskan pelaksanaan pembuatan rancangan pengembangan usahatani jagung
 X1.6 = Ikut serta dalam memberikan masukan

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa, indikator perencanaan yang paling tinggi tingkat partisipasi petani adalah pada indikator (X1.4) yaitu ikut serta dalam perencanaan penanaman jagung yang memiliki skor nilai dari responden, yaitu 120. Total skor variabel perencanaan (X1) menunjukkan bahwa partisipasi petani pada variabel perencanaan usahatani jagung di Desa Temban memiliki nilai 658, sehingga variabel perencanaan (X1) memiliki kriteria “tinggi” karena berada pada interval nilai 560 – 720.

5.3.2. Pelaksanaan (X2)

Pelaksanaan dalam pengembangan usahatani merupakan indikator utama dalam kegiatan usahatani, dimana pelaksanaan yang dilakukan oleh petani merupakan hasil dari perencanaan yang telah dirumuskan guna mencapai pengembangan usahatani. Berikut merupakan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani pada bagian pelaksanaan (X2) yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Skor Partisipasi Petani dalam kegiatan Pelaksanaan (X2).

Jawaban Responden					
No	Variabel	Tinggi (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Rendah (Skor 1)	Jumlah Kriteria
1.	X2.1	40	0	0	120 Tinggi
2.	X2.2	27	13	0	107 Tinggi
3.	X2.3	40	0	0	120 Tinggi
4.	X2.4	40	0	0	120 Tinggi
Total		147	13	0	467 Tinggi

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

- X2.1 = Ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan usahatani jagung
- X2.2 = Ikut serta hadir dalam penyuluhan
- X2.3 = Ikut serta dalam penyumbangan lahan
- X2.4 = Ikut serta dalam berusahaatani jagung

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa, indikator pelaksanaan yang paling tinggi tingkat partisipasi petani adalah (X2.1) yaitu ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan usahatani jagung, (X2.3) ikut serta dalam penyumbangan lahan, serta (X2.4) ikut serta dalam berusahaatani jagung yang masing-masing memiliki skor nilai dari responden, yaitu 120. Total skor variabel pelaksanaan (X2) menunjukkan bahwa partisipasi petani pada variabel perencanaan usahatani jagung di Desa Temban memiliki nilai 467, sehingga variabel pelaksanaan (X2) memiliki kriteria “tinggi” karena berada pada interval nilai 373 – 480.

5.3.3. Pemanfaatan Hasil (X3)

Pemanfaatan hasil dalam pengembangan usahatani merupakan faktor penentu keberlanjutan dalam berusahaatani, dimana pemanfaatan hasil yang diharapkan para petani ketika berjalan secara optimal maka dapat mendorong semangat dalam berusahaatani kedepannya guna mencapai pengembangan usahatani. Berikut merupakan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani pada bagian pemanfaatan hasil (X3) yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Skor Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemanfaatan Hasil (X3).

Jawaban Responden					
No	Variabel	Tinggi (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Rendah (Skor 1)	Jumlah Kriteria
1.	X3.1	40	0	0	120 Tinggi
2.	X3.2	40	0	0	120 Tinggi
3.	X3.3	36	4	0	116 Tinggi
4.	X3.4	30	10	0	110 Tinggi
Total		146	14	0	466 Tinggi

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

- X3.1 = Semakin terdorong untuk membudidayakan jagung
- X3.2 = Mendapatkan informasi pasar jagung semakin luas
- X3.3 = Hasil produksi jagung menjadi lebih baik
- X3.4 = Memanfaatkan sarana dan prasarana untuk penanaman jagung

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa, indikator pemanfaatan hasil yang paling tinggi tingkat partisipasi petani adalah (X3.1) yaitu semakin terdorong untuk membudidayakan jagung dan (X3.2) mendapatkan informasi pasar jagung semakin luas yang memiliki skor nilai dari responden, yaitu 120. Total skor variabel pemanfaatan hasil (X3) menunjukkan bahwa partisipasi petani pada variabel perencanaan usahatani jagung di Desa Temban memiliki nilai 466, sehingga variabel pemanfaatan hasil (X3) memiliki kriteria “tinggi” karena berada pada interval nilai 373 – 480.

5.3.4. Evaluasi (X4)

Evaluasi dalam pengembangan usahatani tentunya sangat di harapkan agar kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani dapat mencapai hasil yang maksimal, evaluasi tentunya bertujuan untuk mencari tau kekurangan dan kendala dalam proses berusahatani guna dapat meminimalisir hal tersebut kedepannya. Berikut merupakan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani pada bagian evaluasi (X4) yang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Skor Partisipasi Petani dalam kegiatan Evaluasi (X4).

Jawaban Responden					
No	Variabel	Tinggi (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Rendah (Skor 1)	Jumlah Kriteria
1.	X4.1	32	8	0	112 Tinggi
2.	X4.2	23	11	6	97 Tinggi
3.	X4.3	22	14	4	98 Tinggi
4.	X4.4	26	13	1	105 Tinggi
5.	X4.5	24	15	1	103 Tinggi
Total		127	61	12	515 Tinggi

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

- X4.1 = Ikut serta dalam melaksanakan evaluasi mengenai pengembangan usahatani jagung
- X4.2 = Ikut serta dalam menyusun parameter dan indikator penilaian
- X4.3 = Ikut serta dalam mengumpulkan data dan informasi
- X4.4 = Ikut serta dalam menganalisis perkembangan kegiatan pengembangan usahatani jagung
- X4.5 = Memberikan masukan untuk perbaikan rancangan pengembangan usahatani jagung

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa, indikator evaluasi yang paling tinggi tingkat partisipasi petani adalah (X4.1) yaitu ikut serta dalam melaksanakan evaluasi mengenai pengembangan usahatani jagung yang memiliki skor nilai dari responden, yaitu 112. Total skor variabel evaluasi (X4) menunjukkan bahwa partisipasi petani pada variabel evaluasi usahatani jagung di Desa Temban memiliki nilai 515, sehingga variabel evaluasi (X4) memiliki kriteria “tinggi” karena berada pada interval nilai 467 – 600.

5.3.5. Rekapitulasi Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Jagung

Adapun rekapitulasi dari keempat variabel partisipasi petani dalam pengembangan usahatani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 19 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Rekapitulasi Partisipasi Petani (X) Berdasarkan Skor Nilai dari Responden.

Jawaban Responden					
No	Variabel	Tinggi (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Rendah (Skor 1)	Jumlah Kriteria
1.	X1	184	50	6	658 Tinggi
2.	X2	147	13	0	467 Tinggi
3.	X3	146	14	0	466 Tinggi
4.	X4	127	61	12	515 Tinggi
Total		604	138	18	2106 Tinggi

Sumber: Lampiran 8

Keterangan:

- X1 = Perencanaan
- X2 = Pelaksanaan
- X3 = Pemanfaatan Hasil
- X4 = Evaluasi

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah nilai rekapitulasi partisipasi petani dalam pengembangan usahatani jagung dari keempat variabel berdasarkan skor nilai dari responden di Desa Temban, yaitu 2106 dengan artinya responden menilai “tinggi” terkait partisipasi petani dalam pengembangan usahatani jagung karena nilai tersebut berada pada interval skor dan kategori 1.773 – 2.280.

5.4. Hambatan dalam Pengembangan Usahatani Jagung

Tidak semua petani mampu mendapatkan keuntungan yang besar serta mampu mengembangkan usahatani jagung tersebut karena setiap usaha itu dapat berkembang atau tidak itu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dapat menghambat pengembangan usahatani jagung diantaranya seperti, faktor modal, cuaca, lahan, dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai usahatani jagung serta ketiadaan teknologi juga berpengaruh. Hal inilah yang akan menghambat dan berpengaruh terhadap kemajuan usaha tersebut sehingga dapat mengurangi produksi dari petani di Desa Temban. Dalam mengembangkan usahatani jagung ini kian mengalami beberapa hambatan dalam mengelolanya yaitu sebagai berikut :

1. Ketersediaan Lahan & Pengolahan Lahan

Dalam mengembangkan usaha pertanian itu harus memperhatikan dan

mempersiapkan secara matang terlebih dahulu, terutama lahan untuk menanam. Lahan merupakan faktor kunci utama dalam usaha pertanian, karena tanpa lahan usahatani tidak akan dapat dilakukan, lahan disini adalah bukan sekedar pada wujudnya dari tanah saja, tetapi arti dimana usahatani dilakukan. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya.

Dari sekian banyaknya lahan yang dikelola oleh setiap petani Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, masih ada yang menggunakan lahan sewaan/bukan kepemilikan sendiri yang bisa di pastikan belum diketahui kualitas tanahnya seperti apa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden yaitu bapak Hasan Basri.

“Seringkali kami mengalami hambatan dalam ketersediaan lahan dan pengolahan lahan dikarenakan ada beberapa petani yang memiliki lahan tetapi penguasaannya sempit, dan juga masih ada beberapa masyarakat disini yang masih menyewa lahan atau menjadi penyakap karena tidak mampu untuk membeli lahan, dan adapun untuk ketersediaan lahan umumnya petani yang memiliki lahan terhambat pada aspek tenaga kerja karena biaya tenaga kerja relatif tinggi”

2. Ketersediaan Benih

Untuk menghasilkan jagung yang berkualitas dengan tingkat produksi tinggi, benih yang digunakan itu harus memiliki sifat unggul dengan daya tumbuh benih minimal 90%. Bibit jagung yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah benih jagung Hibrida. Jagung Hibrida banyak dibudidayakan di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten

Enrekang, karena bibit jagung ini menghasilkan buah jagung yang berkualitas tinggi.

Jagung Hibrida yang dibudidayakan oleh para petani memang sangat menguntungkan karena menghasilkan buah jagung yang berkualitas tetapi semakin lama semakin banyak merek jagung hibrida yang di keluarkan dan belum diketahuibagaimana kualitasnya oleh masyarakat yang mengakibatkan pada saat masyarakat membeli benih baru tersebut kadang kala mengalami kegagalan dalam masa pertumbuhannya, seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden dalam wawancara yaitu bapak Jupri.

“Kendala yang di rasakan para petani sekarang banyak terjadi kegagalan pada pertumbuhan jagung dikarenakan benih jagung hibrida yang semakin lama memunculkan merk baru dan membuat para petani disini mencobanya karena mereka berfikir bahwa merk baru mungkin akan lebih baik hasilnya daripada merk lama untuk digunakan, hal inilah yang menjadikendala para petani mereka harus menyesuaikan benih dan kondisi kualitas tanah mereka, bibit yang memiliki kualitas kurang bagus akan mengakibatkan para petani mangalami kerugian”

3. Ketersediaan Pupuk

Pupuk adalah sejenis zat atau bahan makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh subur dan berkembang serta merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil produksi tanaman secara optimal. Pemupukan merupakan keharusan untuk tanaman, karena tiap periode umur tanaman lebih banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah.

Dalam meningkatkan pendapatan dalam produksi jagung pupuk

memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi dari pentingnya peran pupuk tersebut memiliki kendala yaitu semakin berkurang atau susahny dalam mendapatkan pupuk untuk kebutuhan petani selain dari susahny mendapatkan pupuk tersebut harga jualnyapun semakin lama semakin meningkat, adapun jenis pupuk yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Temban adalah UREA dan PHONSKA, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden dalam wawancara yaitu ibu Samsinar.

“Dalam melakukan usahatani jagung ini pupuk sangatlah penting untuk pertumbuhan jagung itu sendiri, tetapi disini kadang kami sangat kesusahan dalam memenuhi banyaknya pupuk yang di gunakan karena semakin lama pupuk semakin sedikit yang masuk dan berpengaruh juga pada harga pupuk yang menjadikan kami susah untuk memenuhi kebutuhan pupuk untuk jagung kami, disini kami biasanya mencari pupuk hingga keluar area kami untuk memenuhi kebutuhan dan tak jarang pula kami mendapatkan pupuk dengan harga yang tinggi sehingga beberapa para petani kadang tidak dapat memenuhi kebutuhan pupuknya dikarenakan harga pupuk yang melambung tinggi”

Tabel. 20. Hambatan dalam Pengembangan Usahatani jagung di Desa Temban, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Hambatan	Jawaban Responden	
		Ya %	Tidak %
1.	Ketersediaan Lahan dan Pengolahan Lahan	11	29
2.	Ketersediaan Benih	8	32
3.	Ketersediaan Pupuk	40	-
	Jumlah	59	61

Sumber: data primer

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa hambatan yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu ketersediaan pupuk dengan jumlah

responden yang memilih jawaban “Ya” sebanyak 40 orang. Adapun hambatan pada ketersediaan lahan dan pengolahan lahan dengan jumlah responden yang memilih jawaban “Ya” sebanyak 11 orang dan hambatan pada ketersediaan benih jumlah responden yang memilih jawaban “Ya” sebanyak 8 orang.